

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

*Assalamu'alaikum
warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,*

Jakarta adalah sebuah ibukota multikultural tempat semua suku bangsa berbau dan hidup bersama, saling menyumbang, menghidupi, dan membentuk wajah ibukota tercinta ini. Jakarta adalah juga ibukota bagi beragam budaya dan seni di Indonesia, baik budaya dan seni tradisional maupun budaya dan seni modern. Lebih dari itu, di Jakartalah budaya kontemporer Indonesia dilahirkan dan dikembangkan. Oleh karena itu, pada 2015 ini Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta, kembali menggelar Jakarta Biennale, sebuah perhelatan akbar dua tahunan seni rupa kontemporer berskala internasional. Dengan mengusung tema "Maju Kena, Mundur Kena: Bertindak Sekarang", yang mengacu pada gagasan untuk berkonsentrasi pada masa kini sembari menolak memanjakan diri dalam nostalgia atau melarikan diri menuju masa depan yang utopis, Jakarta Biennale 2015 mengajak kita semua untuk mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik. Kita jangan lagi hanya duduk terdiam tanpa berbuat apa-apa sambil mengenang masa-masa kejayaan dulu kala. Oleh Jakarta Biennale, kita diajak pula untuk belajar merangkai pelajaran dari masa lalu dan kemungkinan masa depan demi memahami masa kini, termasuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan lain masa kini.

Seni dalam implementasinya mampu menggerakkan kehidupan menjadi lebih hidup dan berbudaya. Oleh karena itu, saya berharap Jakarta Biennale 2015 ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menghadirkan wajah Jakarta yang semakin indah, sedap dipandang mata, sekaligus mengangkat citra Jakarta sebagai Kota Budaya.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada para peserta yang berpartisipasi dan seluruh pendukung kegiatan ini sehingga Jakarta Biennale 2015 dapat berjalan dengan baik.

Semoga penyelenggaraan Jakarta Biennale 2015 dapat meraih sukses, dinikmati, dan diapresiasi oleh seluruh masyarakat.

*Wassalamu'alaikum
warahmatullahi wabarakatuh,*

Jakarta, 26 Oktober 2015

PURBA HUTAPEA
Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Greetings from the Jakarta Tourism and Culture Office

*Assalamu'alaikum
warahmatullahi wabarakatuh,
Peace be unto you.*

Jakarta is a multicultural capital where all ethnic groups assimilate and live in harmony, supporting each other while breathing life in and shaping the face of the beloved city. Jakarta is also the country's capital of arts and culture, both traditional and modern ones. It is where the contemporary culture is being born and nurtured. Therefore in 2015, the Jakarta Administration, through the Tourism and Culture Office, worked together with the Jakarta Arts Council to again organize the Jakarta Biennale, a grand biennial event of contemporary art at an international scale. With the theme of 'Neither Forward nor Back: Acting in the Present', referring to the idea to focus on the now and the refusal to wallow in the nostalgia or to escape in a utopic future, the Jakarta Biennale 2015 invites all of us to change things for the better. We cannot afford to just sit idly while reminiscing the good ol' days. The Jakarta Biennale urges us to learn from the lessons in the past and the probabilities of the future to understand the present and explore other current possibilities.

Arts in its implementations can lead us into a more vigorous and cultured life. I hope the Jakarta Biennale can contribute a great deal in showcasing a more beautiful face of Jakarta, a city that is lovely to look at, and raising its image of a cultured city.

My deepest gratitude and appreciation are extended to all participants and supporters of the event, who have done a great job in organizing Jakarta Biennale. It is hoped that the Jakarta Biennale 2015 will be a success, enjoyed and appreciated by the entire communities.

*Wassalamu'alaikum
warahmatullahi wabarakatuh,*

Jakarta, 26 October 2015

PURBA HUTAPEA

Head of the Jakarta Tourism
and Culture Office
Special Capital Region of Jakarta

Dewan Kesenian Jakarta

Untuk sampai pada posisinya saat ini, Jakarta Biennale telah melalui perjalanan yang panjang. Berawal sebagai Pameran Seni Lukis Indonesia pada 1974, perhelatan ini baru menyangkut kata "biennale" pada 1982. Kala itu namanya Pameran Biennale V. Penggunaan istilah "biennale" kemudian diteruskan. Pada 1984, pameran berikutnya bertajuk Biennale Seni Lukis Indonesia VI. Pada 1993, kerangka karya "seni lukis" ditanggalkan dan diganti dengan "seni rupa" sebagai respons atas dinamika perkembangan medium seni. Hingga kemudian pada 2009, di bawah tajuk Jakarta Biennale XIII, untuk pertama kalinya tema ditetapkan. Saat itu dipilih tema "ARENA", untuk membaca Jakarta sebagai tempat pertarungan tanpa henti. Sejak saat itu pula biennial ini mencuat dengan skala internasional. Pada 2015 ini, Jakarta Biennale memasuki gelaran ke-16 dengan segala perbaikan kualitas dan kemajuan di dalamnya. Inilah himpunan karya unggulan dan kebanggaan untuk mencerminkan kota Jakarta yang berbudaya dengan masyarakat yang beradab. Tak kurang, Jakarta Biennale hadir sekaligus untuk menjadi ajang silaturahmi warga dunia.

Mengusung tema "Maju Kena Mundur Kena: Bertindak Sekarang", Jakarta Biennale kali ini mengajak kita menengok masa lalu, untuk masa kini yang baik, dan masa depan yang lebih baik. Tema ini terasa sangat relevan dengan situasi Indonesia saat ini, kala muncul kegamangan untuk melanjutkan reformasi 1998 dan mencari kemungkinan-kemungkinan kehidupan yang lebih baik melalui penguatan demokrasi, kebebasan berpikir, keterbukaan, dan kesetaraan. Keraguan itu terasa sekali. Indikatornya adalah menurunnya semangat dan merebaknya nilai-nilai masyarakat yang mencerminkan sikap konservatif, absolut, dan takut meninggalkan "zona aman berpikir". Hal ini merupakan sesuatu yang dikondisikan secara luas pada masa rezim Orde Baru. Munculnya perlawanan terhadap

Tahun ini Jakarta Biennale hadir kembali. Sebagai salah satu perhelatan akbar seni rupa di negeri ini, Jakarta Biennale bukan sekadar selebrasi dan pesta yang mengedepankan aspek artistik belaka. Lebih dari itu, Jakarta Biennale mengupas berbagai persoalan kekinian dalam bidang sosial-kebudayaan secara kreatif dan imajinatif serta didukung oleh data ilmiah.

semangat rekonsiliasi 1965, radikalisme atas nama keyakinan/agama, dan perlakuan terhadap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) adalah sebagian kecil dari contoh kegamangan bangsa ini. Kondisi kita saat ini: mundur sudah tak bisa tapi maju pun ragu.

Istimewanya lagi, Jakarta Biennale kali ini menggandeng Charles Esche, yang telah malang-melintang di berbagai biennial dunia, untuk menjadi kurator yang berkolaborasi dengan enam kurator muda Indonesia dari berbagai daerah: Aceh, Jakarta, Surabaya, dan Makassar. Pengembangan gagasan lebih jauh lagi juga tercermin dari program-program susunan Jakarta Biennale 2015. Sebut saja Curators Lab, Roadshow Art on the Spot, dan program Edukasi Publik. Ini semua adalah tekad kita bersama untuk memposisikan Jakarta Biennale sebagai karya budaya yang berkualitas dunia dan patut menjadi kebanggaan warga Jakarta serta Indonesia.

Dengan tulus saya ucapkan terima kasih kepada seluruh panitia, seniman, dan kurator yang turut mewujudkan Jakarta Biennale 2015. Mereka telah membantu kita menyikapi persoalan-persoalan secara kreatif dan mengajari kita memanfaatkan bentuk-bentuk kesenian sebagai strategi untuk memahami dunia sekeliling. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua mitra kerja Dewan Kesenian Jakarta dan Yayasan Jakarta Biennale yang telah mendukung penuh program andalan kami ini, khususnya Gubernur DKI Jakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, sponsor-sponsor, institusi-institusi pendidikan, dan komunitas-komunitas yang terlibat.

Jakarta, 9 Oktober 2015

IRAWAN KARSEN0

Ketua Umum Dewan Kesenian
Jakarta Periode 2013-2015

The Jakarta Biennale returns again this year. As one of the biggest fine arts events in the country, the Jakarta Biennale is not merely a celebration and a party that emphasizes artistic aspects. It also dissects the current socio-cultural issues in creative and imaginative ways, backed by scientific data.

Greetings from Jakarta Arts Council

The Jakarta Biennale has gone through a long journey to reach its position today. Started as Indonesia's Painting Exhibition in 1974, the name 'Biennale' was not used until 1982 with the Biennale V Exhibition, and has remained so since. The next exhibition was named Indonesian Painting Biennale VI in 1984. In 1993, the word 'painting' was replaced by 'fine arts', to respond to the development in the arts. It was only in 2009 that the event was called Jakarta Biennale XIII. The theme was 'ARENA', depicting the capital of Jakarta as the ground of an everlasting battle. The biennale has since emerged as an event of international scale. This year's event is the 16th ever held, with improved quality and progresses in it. It is a collection of superior works, a source of pride for Jakartans as it projects a cultured city and a civilized society. Jakarta Biennale is also a venue for citizens of the world to get to know each other.

With the theme of *Maju Kena Mundur Kena: Bertindak Sekarang* ('Neither Forward nor Back: Learning in the Present'), the Jakarta Biennale invites us to examine past events for a better present and a better future. It is deemed relevant with the current situation in Indonesia, as anxiety looms over the continuation of the 1998 reform era and the efforts to find better life possibilities by strengthening democracy, freedom of thinking, openness and equality. Uncertainty hangs thick in the air, indicated by the declining spirit and the growing conservatism, the sense of absolutism and the fear of leaving 'the comfort zone'; a stance that was widely planted during the New Order regime. The refusal to accept the reconciliation with victims of 1965's failed coup,

religious radicalism and the resistance to the Corruption Eradication Commission (KPK) are a few examples of the nation's anxiety. Here we are: unable to go back but hesitant to move forward.

This year's Jakarta Biennale is more exceptional with the presence of Charles Esche, seasoned world-class curator who works with six young Indonesian curators from Aceh, Jakarta, Surabaya and Makassar. The further expansion of the idea is also reflected in the programs of the Jakarta Biennale 2015, such as Curators Lab, Roadshow Art on the Spot and Public Education. These programs aim at establishing the Jakarta Biennale on the global map as a cultural work that can become the source of pride for Jakartans and Indonesians.

I sincerely thank the entire committee, artists and curators that helped to materialize the Jakarta Biennale 2015, assist us in responding to the issues in creative way and teach us to take advantage of art forms as a strategy to understand the surrounding environment. I also extend the biggest gratitude to every partner of the Jakarta Arts Council and the Jakarta Biennale Foundation for their full support of our programs, particularly the Jakarta Governor, the Jakarta Tourism and Culture Office, the sponsors, educational institutes and the communities.

Jakarta, 9 Oktober 2015

IRAWAN KARSENO

Chairman of Jakarta Arts Council, 2013-2015

Salam dari Sarinah

Seni telah menjadi inti utama kehidupan Sarinah. Didirikan oleh Presiden Sukarno pada 1962, Sarinah memiliki misi-misi, di antaranya untuk menjadi sebuah saluran distribusi produk-produk Indonesia berkualitas. Kini pada 2015, semangat yang sama masih berlanjut. Hari ini, Sarinah, terutama toko utamanya di Jalan Thamrin, Jakarta, masih menjadi tujuan utama produk-produk seni dan warisan budaya Indonesia.

Ketika Ade Darmawan, Direktur Eksekutif Jakarta Biennale 2015, pertama kali mendarangi kami untuk menjajaki kemungkinan kerja sama, kami tidak ragu untuk segera menyepakatinya. Meski Sarinah adalah sebuah badan usaha dan Biennale merupakan organisasi nirlaba, kami berbagi gairah yang sama tentang seni. Jadi kolaborasi dengan Jakarta Biennale 2015 ini hampir merupakan suatu kewajaran.

Setelah bekerja sama lebih dekat dengan Jakarta Biennale 2015, kami menemukan lebih banyak keselarasan dalam fokus eksplorasi, terutama terkait dimensi-dimensi sejarah dan gender. Toko utama Sarinah dan kantor pusatnya di Jakarta adalah bangunan bersejarah karena merupakan gedung bertingkat pertama di negara ini. Keterlibatan pribadi Presiden Sukarno merupakan nilai yang sangat penting dalam sejarah Sarinah.

Sarinah adalah nama pengasuh Presiden Sukarno yang paling disayanginya. Menurut sang presiden, perempuan tersebut memberi pengaruh besar dalam membentuk pemahaman dan kepekaannya terhadap kehidupan *wong cilik*. Pengaruh itu kemudian terbukti menjadi ideologi yang mengejawantah sebagai fondasi selama karier politik presiden pertama Republik Indonesia tersebut. Kami sangat bangga, berangkat dari sejarah Sarinah sang pengasuh, saat ini Sarinah bermitra dengan lebih dari 350 usaha kecil dan menengah, dengan 80 persen di antaranya dipimpin oleh perempuan.

Sebagai penutup, saya ingin menekankan sekali lagi rasa terima kasih Sarinah atas kesempatan berkolaborasi dengan Jakarta Biennale 2015, dalam acara luar biasa yang memberikan stimulasi dan pengalaman yang memperkaya.

IRA PUSPADEWI

Presiden Direktur Sarinah

Art has been at the very core of Sarinah's life. Established by President Sukarno in 1962, one of Sarinah's missions was to be a distribution channel for quality Indonesian products. Fast forward, in 2015, the same spirit carries on. Today, Sarinah—especially its flagship store on Jalan Thamrin Jakarta remains the main destination for Indonesian art and heritage products.

Greetings from Sarinah

When Ade Darmawan, the Executive Director of the Jakarta Biennale 2015, first approached us for a potential collaboration, it did not take us too long to agree with him. While Sarinah is a business entity and the Biennale is a not-for-profit organization, we share the same passion for the arts. Hence our collaboration on the Jakarta Biennale 2015 is almost a matter of natural coincidence.

As we worked more closely on the Jakarta Biennale 2015, we found more alignments in its exploration focus, especially the history and gender dimensions of it. Sarinah's flagship store and headquarter in Jakarta is a historical building since it was the first high rise built in the country. The personal involvement of President Sukarno was of paramount importance in Sarinah's history.

Sarinah was named after President Sukarno's most beloved governess. According to President Sukarno, she played a major influence in shaping his understanding and sensitivity towards the lives of 'small' folks. This exposure was later proven to be the ideology that became the foundation throughout his political career. From the history of Sarinah, the Governess, we take it with a great sense of pride that today Sarinah partners with more than 350 small medium enterprises of whom about 80% are led by women.

Let me conclude this remark by reinforcing on how grateful Sarinah is to have the opportunity to collaborate with the Jakarta Biennale 2015. We look forward to stimulating and enriching experiences in this extraordinary event.

IRA PUSPADEWI

President Director of Sarinah